

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar”. (Indrawan,I.,2020). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui peserta didik. Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,sehat jasmani dan rohani,serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (dalam Mawardi, 2020). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional

2. Peran Guru

Menurut Adam & Dickey, "Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan dan guru sebagai pribadi" (Safitri, D., 2019). Selanjutnya Suparlan menyebutkan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamissator, evaluator, dan fasilitator). (dNaim, N., 2009), sebagai berikut :

a. Guru sebagai Educator.

Sebagai educator guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Peranan guru dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.

b. Guru sebagai Manager.

Sebagai guru adalah seorang manager. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban guru profesional. Guru harus mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

c. Guru sebagai Administrator.

Guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Segala pelaksanaan dan kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan

dokumen yang berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

d. Guru sebagai Supervisor.

Guru harus memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

e. Guru sebagai Leader.

Guru merupakan seorang pemimpin. Sebagai guru harus mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Guru harus mampu mengambil keputusan yang bijak.

f. Guru sebagai Inovator.

Guru harus selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajaran dan anak didiknya. Guru tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode dan cara-cara baru, bahkan konsep baru dalam belajar.

g. Guru sebagai Motivator.

Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional.

h. Guru sebagai Dinamissator.

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif.

i. Guru sebagai Evaluator.

Guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikan.

j. Guru sebagai Fasilitator.

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kemudian, Peranan Guru menurut Djamarah yang dikutip oleh Sutirna (2008) adalah sebagai berikut:

1. Korektor.

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus mampu menilai mana yang baik dan buruk, Guru mempertahankan semua nilai-nilai yang baik dan menyingkirkan nilai-nilai yang buruk. Guru tidak boleh mengabaikan hal ini karena guru memiliki peranan sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku,

dan perbuatan siswa-siswanya baik disekolah maupun diluar sekolah.

2. Inspirator.

Guru harus dapat menjadi inspirasi yang baik bagi perkembangan belajar siswa- siswanya. Guru harus mampu memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar. Selain itu guru juga harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa-siswanya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

3. Informator.

Guru harus mampu memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping sejumlah bahan studi untuk setiap mata pelajaran dalam kurikulum yang telah diprogramkan

4. Organisator.

Dalam hal ini guru memiliki kegiatan yang mencakup pengelolaan kegiatan akademik, menyusun Tata Tertib Sekolah, kompilasi kalender akademik, mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, lokakarya, menyiapkan jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diatur dengan cara seperti untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran pada siswa.

5. Motivator.

Peran guru sebagai motivator siswa sangatlah penting artinya guru harus mampu membawa semangat motivasi dalam kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan stimulasi dan dorongan untuk mencoba untuk mengeluarkan potensi siswa, kegiatan asuh dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mengajar dan interaksi belajar, karena menyangkut sifat dari pekerjaan yang membutuhkan kemahiran mendidik sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator.

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya.

7. Fasilitator.

Guru harus mampu menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memikirkan bagaimana menyediakan fasilitas sehingga belajar mengajar interaksi akan berlangsung secara efektif.

8. Pembimbing.

Peran guru yang tidak kalah penting adalah sebagai mentor/pembimbing. Peran ini harus lebih penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia

yang terampil dan manusia bertanggung jawab. Dalam hal ini guru sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan memimpin semua siswa.

9. Demonstrator.

Dalam interaksi selama belajar, tidak semua pembelajaran mampu dipahami siswa. Untuk itu Guru harus mencoba untuk membantu dengan cara mempraktekkan apa yang diajarkan, sehingga apa yang diinginkan guru sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pemahaman antara guru dan siswa. Tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

10. Pengelola Kelas.

Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat dimana semua siswa dan guru untuk menerima bahan ajaran Guru. Kelas dikelola dengan baik akan mendukung jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan mengajar.

11. Mediator.

Guru dapat berperan sebagai mediator, sebagai pengendali lalu lintas ketika diskusi. Jika mengalami kemacetan saat diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat Guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat dipecahkan oleh Guru sebagai mediator.

12. Supervisor.

Supervisor artinya adalah pengawasan. Guru harus mampu membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus guru tahu dengan baik untuk melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

13. Evaluator.

Guru dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur, memberikan sentuhan penilaian pada ekstrinsik dan intrinsik. Menilai aspek intrinsik menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yaitu aspek nilai (values). Penilaian kepribadian siswa lebih didahulukan dari penilaian respon siswa bila diberikan tes. Siswa yang melakukan dengan baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, penilaian pada dasarnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa untuk menjadi manusia yang bermoral yang mampu dan bertanggung jawab. Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya. Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya (Yantoro & Hayati, S. 2020) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting. Guru berperan dalam membantu kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Guru

memiliki peran yang sangat banyak, guru bertindak sebagai korektor, Inspirator, Informator, Organizer, motivator, inisiator, fasilitator, pengawas, Demonstrator, kelas bisnis, Mediator, Pengawas dan Evaluator. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting. Guru berperan dalam membantu kelancaran dan keefektifan selama proses pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat banyak, guru berperan sebagai Korektor, Inspirator, Informator, Organisator, Motivator, Inisiator, Fasilitator, Pembimbing, Demonstrator, Pengelola Kelas, Mediator, Supervisor dan Evaluator

3. Hasil Belajar

Pengertian belajar dapat dilihat dari beberapa sudut pandang para ahli, yang pertama (A.M.Sardiman, 2014) memakani belajar sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Perubahan tingkah laku ini sudah pasti sesuai dengan apa yang diharapkan yakni perubahan ke arah yang lebih positif dan membangun orang tersebut. sardiman mengatakan bahwa belajar akan lebih baik jika subjek belajar (Siswa) langsung mengalami atau melakukannya, sehingga tidak bersifat verbalistik. Ia juga menegaskan bahwa belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dan lingkungannya, baik berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun terori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan

a. Prinsip-prinsip belajar

Belajar memiliki pedoman dan prinsip-prinsip yang saling berkaitan. Menurut (A.M.Sardiman, 2014) prinsip-prinsip belajar yang untuk diketahui, antara lain :

- 1) Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakukannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri pada siswa
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam atau dasar kebutuhan atau kesadaran, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa terekan dan mederita.
- 4) Kemampuan belajar seorang siswa dapat diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 5) Belajar dapat dilakukan dengan tiga car, yaitu : diajarkan secara langsung, kontrol (kotak penghayatan, dan pengalaman langsung), serta pengenalan dan atau peniruan.
- 6) Belajar melalui praktik atau secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keteampilan dan pengetahuan serta cara berpikir kritis dan sebagainya bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar menurut Gagne (Sutikno, 2009) ada 5 yaitu :

- 1) Keterampilan intelektual atau keterampilan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip dan penekanan masalah yang semuanya diperoleh dari materi yang disajikan oleh guru disekolah.
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur prses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, mengingat dan berpikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu kemapuan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan, serta faktor intelektual.

c. Faktor yang mempengaruhi proses belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar yakni :

- 1) Faktor dari diri individu (internal)
- 2) Faktor dari lingkungan (Eksternal)
- 3) Faktor masyarakat

(Hamalik, 2010) mengemukakan bahwa, “hasil dan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Menurut (Agus, 2012) hasil belajar kognitif merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan-keterampilan. Pengertian hasil belajar kognitif tersebut dipertegas lagi oleh Nawawi dalam (Ahmad, 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Adapun menurut (Agus, 2012) mengatakan pada akhirnya, hasil belajar kognitif berupa perubahan tingkah laku yaitu kecakapan-kecakapan baru yang di peroleh melalui usaha sengaja. Karena itu ada tiga unsur pokok yang terdapat dialamnya, yaitu belajar membawa perubahan, perubahan berupa kecakapan baru, dan perubahan karena usaha sengaja. Menurut Gagne dalam (Agus, 2012) hasil belajar terdiri dari:

- a. Informasi verbal yaitu kapasibilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini sependapat dengan salah satu teori yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar menurut peneliti adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku karena pengalaman baru yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas, tidak dilihat secara terpisah melainkan menyeluruh. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar lebih menekankan pada proses kegiatan selain pada hasil kegiatannya.

Adapun Indikator menurut Bloom dalam (Benny, 2018) kemampuan kognitif terdiri dari enam enam jenjang yaitu C1 sampai dengan C6.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur indikator C1, C2 dan C3 yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan C1

Kemampuan untuk mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakan. Poin utama dalam jenjang pengetahuan yaitu : menyebutkan, menunjukan, mengenal, mengingat kembali, dan mendefinisikan.

2. Pemahaman C2

Tingkat kemampuan untuk memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahui. Tingkat jenjang dalam pemahaman antara lain sebagai berikut : Membedakan, mengubah, mempersiapkan, menjayikan, menjelaskan, memdemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan.

3. Aplikasi C3

Kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui dalam situasi yang baru. Tingkat penguasaan aplikasi yaitu: Menggunakan, menerapkan, menghubungkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, menyusun, mengklasifikasikan, dan mengubah struktur.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

(Sampoerna Academy, 2023) *PBL* adalah suatu pembelajaran yang berbasis dengan sebuah metode untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*, dalam hal ini solusi yang ditawarkan tidak harus berupa produk. Namun proses yang dihadapkan adalah suatu pencarian mengenai jawaban dari masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi fokus utama dan hasil akhirnya bukan sebagai penentu salah satu benar karena sifatnya yang terbuka.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang mengutamakan seberapa aktif peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan. Proses dari alur bagaimana peserta didik belajar ini tergantung dari seberapa kompleks permasalahan yang dihadapinya. *Problem based learning* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1969, dari sebuah sekolah kedokteran bernama McMaster University, Hamilton, Kanada. Setelahnya banyak sekolah hingga universitas di seluruh dunia yang memakai metode pembelajaran dan masih dipakai sampai saat ini terus dikembangkan. Metode ini mengarahkan peserta

didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru. Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada siswa. Proses belajar yang mengutamakan kemampuan analisis terhadap materi pembelajaran dari para siswa secara mandiri. Menggunakan permasalahan yang nyata untuk dihadapinya, para peserta didik bisa belajar berpikir secara kritis. Kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan secara mandiri.

- 1) **Duch** menjelaskan bahwa problem based learning adalah sistem belajar yang menantang peserta didik dalam belajar mengenai cara belajar. Bekerja sama secara berkelompok, tujuan dilakukan proses ini adalah untuk mencari solusi dari mana permasalahan di dunia secara nyata dan terjadi adanya.
- 2) **Arends** menjelaskan bahwa suatu pendekatan dalam hal pembelajaran yang memaksa siswa menghadapi suatu masalah secara nyata. Kemudian dalam hal ini diharapkan siswa bisa menyusun pemahaman dan pengetahuannya sendiri, menumbuhkan karakteristik dan keterampilan guna meningkatkan kepercayaan diri.

- 3) **Gd. Gunantara** berpendapat bahwa Pendekatan mengenai bagaimana cara membuat konfrontasi kepada pelajar dengan masalah-masalah praktis dan secara nyata yang dimulai dengan pemberian masalah. Kemudian masalah ini harus sesuai dengan konteks dunia nyata adalah **contoh problem based learning**.
- 4) **Shoimin** Problem based learning menurut shoimin adalah cara mengenai bagaimana menciptakan suatu suasana belajar yang mengarah pada permasalahan sehari-hari. Tentunya dengan tujuan agar siswa yang belajar mendapat pengalaman bermakna untuk menjalani kehidupan.
- 5) **Glazer** berpendapat mengenai problem based learning merupakan salah satu dari sekian banyak strategi belajar di mana seorang siswa yang secara aktif dipaksa menghadapi permasalahan kompleks dan situasi yang membutuhkan ketegasan dan keputusan secara nyata
- 6) **Hinderasti, Suciati & Prayitno (Hasmiati et al., 2018)** PBL memiliki ciri-ciri yaitu pembelajaran diorientasikan pada masalah, dengan sintaks yaitu: mengorientasikan siswa kepada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya,

menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hinderasti, Suciati & Prayitno, 2013)

- 7) **(Khakim et al., 2022)** Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim
- 8) **(Oktavia Wulan Dari & Taufina, 2020)** PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah pada dunia nyata bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan yang esensial

b. Tujuan *Problem Based Learning*(PBL)

model pembelajaran *problem based learning* ini adalah masalah di dunia nyata, sementara siswa tentu belum memiliki semua pengalaman dalam mengatasi kondisi tak terduga. Karena itu problem based learning mempunyai beberapa target khusus untuk dicapai, tujuan dari penerapan program ini terhadap kualitas peserta didik seperti berikut:

1. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dari peserta didik dalam memilih dan memutuskan sesuatu.

2. Memberi pelatihan dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis, matang dan terencana sehingga hasilnya positif.
3. Problem based learning digunakan untuk membantu peserta didik memahami dengan benar peran orang dewasa di kehidupan.
4. Adanya dorongan terhadap peserta didik agar mampu menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab.

c. Sintak Model *Pembelajaran Problem Based Learning(PBL)*

1. Jelaskan Orientasi Masalah.

Dalam tahap ini guru terlebih dahulu memberi pemahaman dan penjelasan mengenai tujuan dari pembelajaran. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan motivasi belajar dari para peserta didik, khususnya pada proses pembelajaran problem based learning.

2. Mengorganisasi Peserta Didik

Sintak problem based learning di tahap ini guru akan mengorganisasi peserta didik ke dalam sistem belajar, dengan memberi tugas setelah ditentukan topik dan penjelasan mengenai proses mengerjakan dan lainnya. Sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan.

3. Memberi Bimbingan

Dalam tahap ini guru akan memberikan bimbingan pada setiap individu maupun kelompok, tujuannya agar peserta didik bisa mendapatkan sumber atau referensi yang sesuai. Tentunya sumber

yang dimaksud sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

4. Mengembangkan Hasil Karya

Pada tahap ini peserta didik mendapatkan bantuan dari guru, khususnya dalam mempersiapkan hasil dari proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan kemudian dibentuk dalam sebuah laporan. Hasil laporan inilah yang nantinya akan diberikan pada guru, bisa berupa dokumentasi, rekaman beserta teori pendukung lainnya.

5. Melakukan Analisis dan Evaluasi.

Dalam model problem based learning, guru kemudian meminta para siswa agar merefleksikan serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini dilakukan dari sisi proses dan metode, karena itu harus dilakukan dengan sistematis.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Bukan tanpa alasan mengapa problem based learning digunakan dalam sistem pembelajaran, karena memang kelebihan yang dimiliki mampu membantu peserta didik menemukan bagaimana cara memahami belajar itu sendiri. Namun bukan berarti sistem ini tidak memiliki kekurangan, berikut ini masing-masing kelebihan dan kekurangan sistem problem based learning.

Kelebihan

1. Peserta didik dilatih untuk bisa selalu menggunakan pikiran agar kritis dan bisa terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Agar dapat memicu adanya peningkatan aktivitas dari peserta didik di dalam kelas, dengan pembelajaran sambil mempraktekkan.
3. Adanya sistem pembelajaran ini membuat peserta didik agar terbiasa untuk belajar tetapi menggunakan sumber yang relevan.
4. Suatu kegiatan pembelajaran secara lebih kondusif dan efektif, hal ini muncul karena peserta didik diwajibkan untuk aktif.

Kekurangan

1. Meski merupakan metode pembelajaran yang diandalkan, tapi tak semua materi pembelajaran dapat menerapkan sistem ini.
2. Memiliki waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan materi pembelajaran, tergolong cukup lama dan tidak sebentar.
3. Bagi peserta didik yang tidak atau belum terbiasa melakukan analisis suatu permasalahan, karena tidak semua memiliki keinginan untuk mengerjakannya.
4. Guru akan kesulitan untuk bisa mengondisikan pemberian tugas, hal ini muncul jika jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas terlalu banyak

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

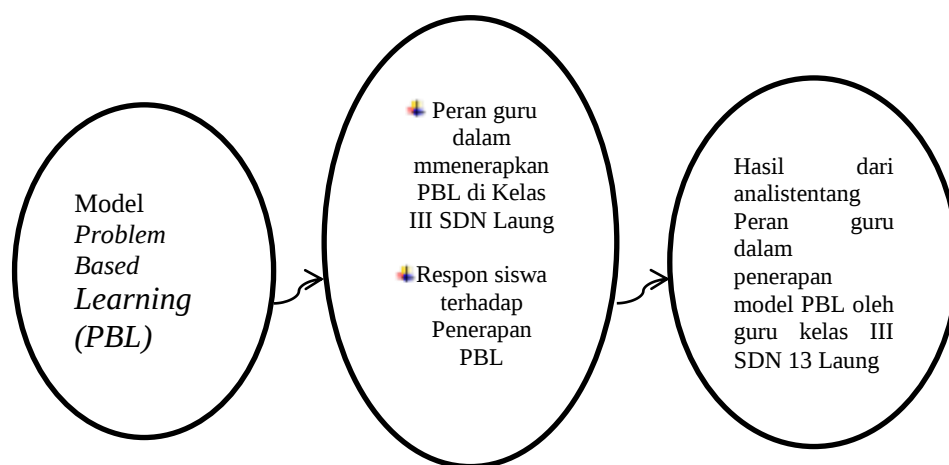
1. (Yunin Nurun Nafiah & Wardan Suyanto, 2014) Judul : Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Hasil dan Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini dilakukan di SMK di Kelas X Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 24,2%, (b) Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%),(c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03%, dan (d) Hasil belajarsiswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%).
2. (Nur Afni, 2020) Judul : Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. Hasil menunjukkan Banyak metode/model pembelajaran yang telah digunakan oleh guru khususnya guru sekolah dasar untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik menjadi berfikir tingkat tinggi (HOTS), salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada model pembelajaran Problem Based Learning peserta didik akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang sebenarnya

dan peserta didik secara berkelompok akan menganalisis kenapa masalah tersebut terjadi, apa penyebab dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut, sehingga akan terbentuk cara berfikir tingkat tinggi, kerja sama, berfikir kritis yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tingkat sekolah dasar

3. (Lolita Anna Risandy. et all, 2023) Judul : Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas 5 Sekolah Dasar memberikan manfaat yang signifikan, seperti integrasi mata pelajaran, pembelajaran kontekstual, pengembangan keterampilan berpikir kritis, keterlibatan siswa yang lebih tinggi, kolaborasi dan komunikasi, serta pengembangan kreativitas siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan diferensiasi, melibatkan orang tua, kerjasama antar guru, serta pendekatan yang terencana dan dukungan yang baik untuk menjalankan PBL secara efektif di kelas 5 Sekolah Dasar. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik dan praktisi dalam mengimplementasikan PBL dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di kelas 5 Sekolah Dasar

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar tentang alur berjalannya sebuah penelitian. Konsep kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar tersebut, penelitian ini berangkat dari peran guru dalam upaya penerapan model *PBL* di SD Negeri 13 Laung, kemudian bertujuan mengkaji berdasarkan 2 aspek yaitu upaya guru dalam penerapan *PBL* dan respon siswa terhadap model *PBL*, sehingga memperoleh informasi berupa data yang menunjukkan adanya hasil dari penerapan model *PBL* tersebut.